

## PENINGKATAN PENGUASAAN KOSAKATA DENGAN METODE *TOTAL PHYSICAL RESPONSE (TPR)*

Widya<sup>1</sup>, Erika Agustina<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Universitas Indraprasta PGRI  
widya.center@gmail.com

### ABSTRAK

Proses penguasaan bahasa asing pada dasarnya sama dengan proses penguasaan bahasa pertama yakni dengan mengikuti tahapan dasar yaitu (1) mendengar, (2) merespon dengan fisik, dan (3) berbicara. *Total Physical Response (TPR)* adalah metode pengajaran bahasa yang mengikuti tiga tahapan dasar tersebut. Tujuan kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah untuk memberikan pelatihan kepada guru-guru Madrasah Ibtidaiyah tentang metode *Total Physical Response* khususnya dalam penguasaan kosakata. Diharapkan dengan pelatihan ini guru-guru dapat menerapkan metode ini di kelas sehingga tercipta suasana belajar yang lebih efektif, menyenangkan, dan memotivasi. Pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan dalam bentuk pelatihan dengan mengikuti prosedur TPR yang diajukan oleh Asher dalam (Richards & Rodgers, 2001) yang mengusulkan empat tahapan pelaksanaan TPR yaitu *review* (mengulas), *new command* (perintah baru), *role reversal* (berganti peran), dan *Reading and Writing* (membaca dan menulis). TPR dipilih karena tim menilai metode ini sesuai dengan kebutuhan siswa dalam penguasaan kosakata. Dari hasil pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini, dapat ditarik simpulan bahwa penerapan metode TPR dalam pembelajaran kosakata dipandang dapat memberikan ruang yang lebih lebar untuk para guru untuk menciptakan suasana belajar yang lebih efektif, menyenangkan, dan memotivasi bagi peserta didik.  
**Kata kunci:** *Total Physical Response*, TPR, kosakata, bahasa Inggris

### ABSTRACT

*The process of learning and teaching a foreign language is basically the same as the one of the native language, that is by following the basic stages of (1) listening, (2) responding physically, and (3) speaking. Total Physical Response (TPR) is a language teaching method that follows these three stages. The purpose of this community service program is to provide training to Madrasah Ibtidaiyah teachers on the TPR method, especially in vocabulary mastery. It is hoped that with this training the teachers can apply this method in the classroom so that a more effective, enjoyable and motivating learning atmosphere is created. This community service program is carried out in the form of training by following the TPR procedure proposed by Asher in (Richards & Rodgers, 2001) who proposed four steps in conducting TPR, that is, review, new command, role reversal, and reading and writing. TPR was chosen because the team assessed this method fits the students' needs in vocabulary mastery. The results show that the application of the TPR method in vocabulary learning is seen as providing wider space for teachers to create a more effective, enjoyable, and motivating learning atmosphere for students.*  
**Keyword:** *Total Physical Response, TPR, Vocabulary, English*

### PENDAHULUAN

Kelompok Kerja Madrasah se-Kecamatan Jagakarsa (selanjutnya disingkat KKM Jagakarsa) terdiri atas beberapa Madrasah Ibtidaiyah (MI). Beberapa diantaranya adalah MI Al-Falah, MI Nurunnajah, MI Al-Kaeriyah, MI Madarijuthalibin, MI Tarbiyatul Muslihin, dsb. Sekolah-sekolah tersebut setiap semesternya selalu melakukan kegiatan bersama, berupa pelatihan dan seminar-seminar guna meningkatkan kemampuan dan pengetahuan guru-guru. Pada kesempatan kali ini pelatihan yang diangkat adalah pelatihan pengajaran kosakata bahasa Inggris, bekerja sama dengan Tim Pelaksana Pengabdian kepada Masyarakat Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris Universitas Indraprasta PGRI.

Pelatihan ini dilatarbelakangi oleh hasil observasi tim pelaksana dan diskusi dengan beberapa guru. Beberapa sekolah tidak menjadikan bahasa Inggris sebagai mata pelajaran wajib

bagi siswa. Hal ini terjadi karena sekolah mengikuti kurikulum 2013 di mana bahasa Inggris tidak lagi masuk dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Bahasa Inggris masuk dalam salah satu muatan lokal atau ekstrakurikuler. Dengan kata lain, mata pelajaran bahasa Inggris dapat menjadi mata pelajaran tambahan yang dapat diusung sekolah terkait, dengan karakter masing-masing, sama seperti penambahan mata pelajaran bahasa Arab, bahasa Mandarin, atau bahasa Jepang. Terkait dengan masalah ini, kondisi di lapangan menunjukkan beberapa sekolah di lingkungan KKM Jagarkasa juga tidak menjadikan bahasa Inggris menjadi mata pelajaran wajib tetapi mata pelajaran muatan lokal sehingga waktu yang dialokasikan untuk mata pelajaran bahasa Inggris sedikit sekali yaitu umumnya hanya satu kali dalam satu minggu.

Selain masalah waktu yang relatif kurang memadai, fakta di lapangan juga menunjukkan bahwa pengajaran bahasa Inggris di MI-MI tersebut kurang efektif dan efisien. Ketidakefektifan dan ketidakefisienan proses pembelajaran ini terletak pada metode dan teknik pengajaran, jumlah guru yang terbatas, dan banyaknya jumlah siswa di dalam satu kelas yang menghambat kelancaran proses belajar mengajar. Keterampilan bahasa Inggris idealnya diberikan dalam kelas kecil dengan jumlah siswa terbatas, atau kelas besar yang ditangani oleh beberapa orang guru, sehingga semua siswa memperoleh kesempatan untuk melakukan praktek dengan leluasa. Situasi ini mengakibatkan rendahnya minat belajar siswa pada mata pelajaran bahasa Inggris. Sering kali siswa juga menganggap bahasa Inggris adalah mata pelajaran yang sulit dan menakutkan. Masalah ini tentu saja memberikan efek yang tidak bagus untuk perkembangan bahasa Inggris siswa dan tentu berdampak kurang baik untuk ke depannya mengingat saat ini bahasa Inggris tidak dapat lagi dipisahkan dengan dunia pendidikan.

Masalah metode dan teknik pengajaran sebenarnya dapat dipecahkan dengan mengaplikasikan beberapa metode pembelajaran bahasa yang dapat meningkatkan minat belajar siswa karena memungkinkan suasana kelas yang lebih menyenangkan, tidak monoton, membuat siswa lebih aktif di kelas. Seorang guru dituntut keterampilan dan kearifannya untuk dapat memilih metode atau teknik mana yang paling tepat untuk mengajarkan topik tertentu. Guru perlu untuk benar-benar memikirkan dan mempersiapkan metode dan bahan ajar dengan semua kelengkapannya sehingga pelaksanaan dapat dijalankan dengan optimal. Metode pengajaran adalah sebuah paket lengkap antara pemikiran dan pelaksanaan. Keduanya tidak bisa dipisahkan. (Larsen-Freeman & Anderson, 2011:20) menyatakan bahwa "*Language teaching method is a coherent set of links between actions and thoughts in language teaching. The actions are the techniques and the thoughts are the principles.*"

Salah satu metode pengajaran keterampilan bahasa yang mampu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan adalah metode *Total Physical Response* (TPR). Beberapa hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa yang diajarkan menggunakan TPR memiliki kinerja yang jauh lebih baik daripada siswa yang diajarkan menggunakan metode tradisional. TPR juga membantu mengembangkan keterampilan menyimak dan berbicara karena siswa diharuskan untuk mendengarkan perintah dan bertindak sesuai perintah. Oleh karena itu, sangat penting TPR digunakan kelas EFL di tingkat dasar untuk meningkatkan keterampilan mendengar dan berbicara dan untuk memperkaya kosa kata mereka (Singh, 2011). Ditambahkan oleh (Qiu, 2016) bahwa TPR bisa menciptakan suasana yang lebih santai di kelas. Para siswa belajar bahasa tidak di bawah tekanan. Anak-anak menjadi aktif karena mereka bisa belajar sambil bermain.

*Total Physical Response* adalah metode pengajaran bahasa dengan mengkombinasikan ujaran dan tindakan; metode pengajaran bahasa melalui aktivitas fisik (motorik). Metode ini dikembangkan oleh James Asher, seorang profesor psikologi di universitas San Jose, California, pada tahun 1960an. TPR dihubungkan dengan "*trace theory*" memori dalam psikologi oleh Katona pada tahun 1940. Dalam *tarce theory* semakin sering atau semakin intensif koneksi memori dilacak, akan semakin kuat pula asosiasi memori dan akan semakin mungkin untuk menarik/memanggil memori-memori tersebut kembali. Pelacakan dapat dilakukan secara verbal (dengan pengulangan hafalan) dan/atau dengan menghubungkan dengan aktivitas motorik.

Menggabungkan kegiatan pelacakan, seperti latihan verbal disertai dengan aktivitas motorik, meningkatkan tingkat keberhasilan penarikan kembali memori-memori yang sudah tersimpan sebelumnya (Richards & Rodgers, 2001).

Lebih jauh lagi (Richards & Rodgers, 2001) menjelaskan pemikiran Asher tentang *Total Physical Response* dalam buku mereka. TPR adalah *Natural Method* 'Metode Alami' karena Asher melihat pembelajaran bahasa pertama dan kedua sebagai proses paralel. Asher melihat tiga proses sebagai pusat, yaitu (1) anak-anak mengembangkan kompetensi mendengar sebelum mereka mengembangkan kemampuan untuk berbicara. Pada tahap awal penguasaan bahasa pertama, mereka dapat memahami ucapan rumit yang tidak dapat mereka hasilkan atau tiru secara spontan, (2) kemampuan anak-anak dalam menyimak diperoleh karena anak-anak diharuskan untuk merespons secara fisik bahasa lisan dalam bentuk perintah orang tua, dan (3) begitu fondasi dalam mendengarkan telah terbentuk, ucapan akan terbentuk secara alami. Sejalan dengan proses pembelajaran bahasa pertama, pelajar bahasa asing pertama-tama juga harus menginternalisasi bahasa target melalui latihan mendengarkan. Mendengarkan harus disertai dengan gerakan fisik. Ujaran dan keterampilan produktif lainnya akan datang kemudian. Asher mendasarkan asumsi-asumsi ini pada keyakinannya pada keberadaan *Bio Program* 'program-bio' untuk bahasa di otak manusia yang menentukan urutan optimal untuk pembelajaran bahasa pertama dan kedua.

Dengan metode TPR anak-anak pertama kali akan diminta untuk hanya mendengar dan merespon perintah guru. Gerakan dilakukan berulang-ulang sehingga anak-anak benar-benar tahu makna dari sebuah kosakata. Tahap selanjutnya, bila guru merasa anak sudah bisa mengingat gerakan, barulah mereka disuruh untuk mengujarkan kata-kata tersebut. Jadi, ini yang dijelaskan di atas bahwa penguasaan bahasa kedua paralel dengan cara menguasai bahasa pertama yaitu dengan mendengar, memperhatikan, merespon dengan gerakan, mengujarkan, dan menuliskan.

Secara keseluruhan karakteristik spesifik dari metode pengajaran TPR dapat diringkas sebagai berikut 1) Mendengarkan sebagai kegiatan utama di kelas; 2) Jika siswa telah melakukan persiapan, guru harus mengizinkan siswa untuk mengambil bagian dalam kegiatan; 3) Siswa harus meningkatkan kemampuan pemahaman mereka melalui respon tubuh terhadap bahasa; 4) Mengajar harus lebih memperhatikan makna daripada bentuk, sehingga siswa dapat mengurangi ketegangan; 5) Membantu menumbuhkan kompetensi komunikatif nyata siswa; 6) Setelah menggunakan metode pengajaran TPR, siswa dapat mempertahankan memori jangka panjang setelah periode waktu tertentu; 7) Metode TPR dapat membuat siswa lebih sering dan mudah untuk mengingat setelah sebelumnya diberi pengetahuan. (Shi, 2018).

Metode TPR juga dapat diterapkan dalam proses pembelajaran kosakata. Keberhasilan penerapan metode ini dalam pengajaran kosakata juga sudah dikonfirmasi oleh beberapa peneliti dalam penelitian mereka. *Total Physical Response* dapat merangsang siswa untuk menjadi lebih aktif di kelas karena metode ini menuntut aktifitas fisik siswa untuk merespon perintah guru. Penguasaan dan pemahaman kosakata siswa meningkat dengan terlibat secara aktif untuk memperagakan kata yang disebutkan oleh guru (Qiu, 2016) dan (Fahrurrozi, 2017).

Pengetahuan kosakata adalah komponen utama dalam proses pemerolehan/akuisisi bahasa dan tidak bisa lagi diabaikan dalam penelitian akuisisi bahasa. Hockett dalam (Nunan, 1998) menyatakan bahwa kosakata adalah aspek bahasa yang paling mudah untuk dipelajari oleh karena itu pengajaran kosakata haruslah mendapatkan perhatian khusus. Keterbatasan penguasaan kosakata adalah penyebab utama masalah komunikasi. Keterbatasan seperti itu menghambat pemahaman bahasa serta produksi. Pengetahuan leksikal sekarang dianggap sebagai faktor paling penting dalam kemahiran bahasa dan prestasi akademik karena hubungannya yang erat dengan semua keterampilan bahasa lainnya dan lebih khususnya pemahaman teks. Oleh karena itu, perhatian utama dalam pengabdian kepada masyarakat ini adalah untuk mengaplikasikan metode TPR dalam pembelajaran kosakata murid-murid Madrasah Ibtidaiyah.

Adapun target dari kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini adalah (1) dengan pengaplikasian metode ini di kelas diharapkan siswa mampu memahami dan belajar bahasa Inggris yang lebih efektif dan efisien; (2) Siswa menjadi lebih termotivasi dan berprestasi dalam pelajaran bahasa Inggris karena dalam metode ini mengandung unsur gerakan permainan sehingga dapat menghilangkan stress dan menciptakan suasana hati yang positif; dan (3) Guru dapat menciptakan suasana yang nyaman sehingga siswa dapat menikmati pembelajaran dan dapat belajar untuk berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Inggris dengan baik.

## METODE

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan dalam bentuk pelatihan singkat selama tujuh jam. Pelatihan diikuti oleh 22 orang peserta yang merupakan guru-guru dari lima Madrasah Ibtidaiyah se-Kecamatan Jagakarsa. Pada kesempatan kali ini MI Nurunnajah yang bertindak selaku tuan rumah. Kegiatan diawali dengan menjelaskan materi TPR berupa latar belakang dan perkembangan metode TPR, manfaat metode TPR, teori-teori yang melandasi perkembangan metode ini, disain metode TPR, serta prosedur pelaksanaan TPR.

Prosedur pelaksanaan mengikuti prosedur Total Physical Response yang diajukan oleh Asher dalam (Richards & Rodgers, 2001) yang mengusulkan empat tahapan pelaksanaan TPR yaitu *review* (mengulas), *new command* (perintah baru), *role reversal* (berganti peran), dan *Reading and Writing* (membaca dan menulis).

*Review* (ulasan) adalah tahap awal dari metode TPR. Pada tahap ini, peserta diminta untuk melakukan pemanasan dengan cara melakukan gerakan sesuai dengan perintah guru. Pada tahap ini guru mengulas materi yang sudah diajarkan sebelumnya, yaitu berupa kegiatan merespon perintah-perintah yang diberikan oleh guru. Tahap ini dilakukan untuk mengembalikan memori peserta pada materi yang sudah dipelajari sebelumnya, apakah mereka masih paham atau tidak. Selanjutnya tahap *New command*. Pada tahap ini guru-guru diminta untuk memperkenalkan kosakata baru kepada murid. Kosakata tersebut langsung dipakai dalam kalimat perintah baru yang juga langsung dilafalkan dan diperagakan oleh guru. Tahap ketiga yaitu *Role-reversal*. Pada tahap ini siswa dinilai sudah mampu menguasai kosakata berikut gerakan serta pelafalannya yang benar. Tugas siswa selanjutnya adalah berganti peran dengan guru. Siswa bertindak seolah-olah dialah guru di kelas yang nanti akan memberikan instruksi kepada teman-temannya. Tahap terakhir adalah *Reading and Writing*. Pada tahap ini guru menuliskan semua kosakata baru di papan tulis berikut kalimat yang mengilustrasikan kata tersebut. Guru mengujarkan dan memperagakan, sedangkan siswa mendengar dan mencatat di buku catatan masing-masing.

## HASIL

Dengan memperhatikan kondisi sebenarnya di lapangan, dalam hal ini Madrasah-Madrasah Ibtidaiyah di kecamatan Jagakarsa, yang menunjukkan bahwa diperlukan suatu metode pembelajaran baru khususnya dalam penguasaan kosakata siswa, maka penerapan *Metode Total Physical Response* (TPR) dipandang bisa dijadikan sebuah solusi. TPR yang merupakan sebuah metode pengajaran bahasa yang menggabungkan antara ucapan dan gerak tubuh yang diharapkan mampu merangsang minat belajar siswa.

Pelaksanaan dilakukan dengan melewati prosedur yang terdiri dari 4 tahap, yaitu ulasan (*review*), perangkat baru (*new command*), pertukaran peran (*role reversal*), membaca dan menulis (*reading and writing*). Tiap tahap diikuti oleh peserta, para guru MI, dengan sangat antusias. Para peserta menunjukkan ketertarikan pada pengajaran bahasa Inggris walaupun tidak semua peserta merupakan guru bidang studi bahasa Inggris. Ketertarikan ini dibuktikan dengan semangat dan tingginya tingkat keingintahuan peserta.

*Review* (ulasan) adalah tahap awal dari metode TPR. Ini adalah tahap pemanasan di mana setiap siswa digerakkan dengan perintah seperti: "*Pablo, drive your car around Miako and honk your horn*"; "*Jeff, throw the red flower to Maria*"; "*Maria, scream*", etc. Asher dalam (Richards &

Rodgers, 2001). Pada tahap ini, biasanya guru juga mengulas materi yang sudah diajarkan sebelumnya, yaitu berupa kegiatan merespon perintah-perintah yang diberikan oleh guru. Tahap ini dilakukan untuk mengembalikan memori peserta pada materi yang sudah dipelajari sebelumnya, apakah mereka masih paham atau tidak. Tetapi karena itu adalah pelatihan awal dalam kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini, tim pelaksana mencoba untuk mengetahui penguasaan kosakata peserta dengan memberikan kalimat-kalimat imperatif yang harus direspon dengan gerakan oleh peserta. Hasil menunjukkan bahwa, peserta sudah memiliki kosakata yang cukup memadai untuk kelompok-kelompok kosakata tertentu seperti, verba yang berhubungan dengan kegiatan di kelas, kegiatan sehari-hari di rumah, nomina yang berhubungan dengan benda-benda yang ada di kelas, nomina yang ditemukan di rumah, dan lain sebagainya. Di tahap ini siswa belum dituntut untuk melafalkan kosakata. Mereka masih difokuskan pada menirukan gerakan dan menangkap makna kata leat gerakan tersebut.

Pada tahap ini pelaksana menekankan pada peserta bahwa saat menerapkan tahap ini pada siswa nanti, para guru harus yakin bahwa semua siswa sudah benar-benar menguasai kosakata lengkap dengan gerakan fisiknya sebelum beranjak ke tahap selanjutnya. Guru harus yakin bahwa semua murid merespon perintah dengan kesadarannya sendiri, bukan hanya mengikuti dan meniru respon temannya. Jika guru melihat bahwa seorang atau beberapa siswa belum paham, maka guru wajib untuk mengulang kembali materi sebelumnya tersebut secara ringkas untuk menambah pemahaman siswa.

Tahap kedua yaitu *new command* (perintah baru). Pada tahap ini guru-guru diminta untuk memperkenalkan kosakata baru kepada murid. Kosakata tersebut langsung dipakai dalam kalimat perintah baru yang juga langsung dilafalkan dan diperagakan oleh guru. Kreativitas guru kembali dituntut pada tahap ini. Bagaimana guru bisa menciptakan gerakan-gerakan yang mudah untuk diingat dan dicerna oleh siswa, dan tentu saja nantinya akan direspon dan diulang oleh siswa. Pada tahap ini pelaksana menganjurkan guru untuk mengklasifikasi kosakata ke dalam kelompok-kelompok tertentu agar lebih mudah diingat oleh siswa. Misalnya, nomina yang ditemukan di dapur, di ruang keluarga, di ruang kelas, verba yang berhubungan dengan kegiatan di sekolah, di rumah, di taman bermain, di pantai, dsb. Gerakan-gerakan tubuh yang menggambarkan kosakata tersebut juga harus dibuat sesederhana mungkin sehingga mudah diingat oleh siswa. Guru melafalkan kata tertentu, langsung diikuti oleh gerakannya, kemudian siswa menirukan gerakan yang telah dicontohkan oleh guru. Setelah beberapa kali pengulangan dan latihan, guru kemudian hanya memberikan instruksi, kemudian siswa merespon dengan gerakan fisik. Pada tahap ini siswa sudah diarahkan untuk mencoba melafalkan kosakata dengan benar. Hal ini karena di tahap selanjutnya siswa akan bertukar peran dengan guru sehingga mereka diharapkan sudah bisa melafalkan kosakata sehingga mereka bisa memberikan instruksi kepada siswa yang lain.



Gambar 1. Tahap *New Command* 'perintah baru'

Tahap selanjutnya yaitu *role reversal* (bertukar peran). Pada tahap ini, siswa dinilai sudah mampu menguasai kosakata berikut gerakan serta pelafalannya yang benar. Tugas siswa selanjutnya adalah berganti peran dengan guru. Siswa bertindak seolah-olah dialah guru di kelas yang nanti akan memberikan instruksi kepada teman-temannya. Siswa diizinkan untuk meniru apa

yang telah dilakukan guru dan mempraktekannya kepada sesama siswa di kelas. Tahap ini diharapkan dapat memupuk rasa percaya diri siswa dan menguji apakah siswa sudah benar-benar paham dengan materi yang sudah diberikan.

Pada tahap ini beberapa pertanyaan muncul dari peserta mengenai teknis pelaksanaan pertukaran peran ini. Beberapa diantaranya adalah apakah semua siswa harus mendapat giliran untuk menjadi instruktur, apakah yang harus dilakukan bila ada siswa yang tidak mau berperan sebagai instruktur, apakah yang harus dilakukan bila siswa yang bersedia tetapi masih salah dalam memberikan instruksi sehingga menimbulkan kebingungan pada teman-temannya, dan apakah kegiatan tetap dilanjutkan apabila siswa sudah mampu memberikan instruksi dengan benar, tetapi pelafalannya masih kurang tepat. Sebenarnya pada tahap ini Asher dalam (Richards & Rodgers, 2001) mengatakan bahwa bisa saja hanya siswa yang bersedia menjadi *volunteer* 'sukarelawan' yang maju dan bertindak sebagai instruktur. Namun, tidak tertutup kemungkinan jika siswa lain juga akan tertarik untuk mencoba. Motivasi guru dan kenyamanan proses belajar akan sangat berpengaruh. Kesalahan-kesalahan yang dibuat siswa saat bertukar peran, baik itu yang berhubungan dengan pelafalan dan gerakan mesti segera diperbaiki saat itu juga karena akan menimbulkan pengaruh yang kurang baik juga terhadap teman-temannya. Tetapi tentu saja koreksi dilakukan dengan cara bijaksana sehingga tidak melemahkan semangat siswa untuk tetap berpartisipasi dalam tahap bertukar peran.



Gambar 2. Tahap *Role Reversal* 'bertukar peran'

Tahap terakhir adalah *reading and writing* 'membaca dan menulis'. Pada tahap ini guru menuliskan semua kosakata baru di papan tulis berikut kalimat yang mengilustrasikan kata tersebut. Guru, kemudian, sekali lagi melafalkan dengan benar dan memperagakan kosakata tersebut. Setelah menyimak dan melihat guru melafalkan dan memperagakan gerakan yang mendeskripsikan kosakata tersebut, siswa mencatat kosakata tersebut dalam buku catatan masing-masing agar siswa juga terbiasa dengan ejaan atau cara penulisannya. Tahap ini merupakan tahap internalisasi di mana siswa diyakini betul sudah tahu arti, ejaan, dan pelafalan kosakata yang sedang dipelajari.



Gambar 3: Tahap *Reading and Writing* 'membaca dan menulis'

Secara keseluruhan pelaksana dapat menarik garis besar tentang beberapa hambatan yang dihadapi guru untuk mengaplikasikan metode ini di kelas. Salah satunya adalah masalah kreativitas guru untuk mencari gerakan-gerakan yang tepat untuk mengilustrasikan kosakata tertentu. Idealnya, dalam metode ini setiap kata, termasuk kata bantu harus diperagakan dengan satu gerakan tertentu. Penggunaan gerakan juga harus konsisten karena siswa akan bingung apabila guru menggunakan dua gerakan yang berbeda untuk satu kata yang sama. Jadi harus dipastikan sebelum memberikan materi di kelas, guru harus berlatih dan mempersiapkan segala sesuatu dengan matang.

Di samping kesulitan yang berhubungan dengan kreativitas guru, masalah pelafalan juga dipandang perlu untuk segera dicari jalan keluarnya. Melihat kondisi di lapangan yang menunjukkan bahwa tidak semua guru bahasa Inggris memiliki latar belakang pendidikan bahasa Inggris, pelaksana juga memandang perlu untuk memberikan pelatihan khusus untuk *pronunciation* 'pelafalan' kepada guru-guru tersebut. Untuk jangka waktu singkat, pelaksana menyarankan peserta untuk terlebih dahulu mendengar dan menirukan pelafalan kosakata dari kamus daring yang sudah banyak tersedia juga dengan menonton video-video tentang pengajaran kosakata yang bisa dengan mudah diakses oleh guru..

Pada dasarnya keberhasilan proses belajar mengajar sangat tergantung pada motivasi dan minat peserta. Motivasi dan minat atau keinginan untuk maju akan menjadi modal besar untuk menuju keberhasilan. Setidaknya melalui pelatihan ini, pelaksana sudah melihat minat dan motivasi yang tinggi dari guru-guru, para peserta pelatihan. Guru-guru memiliki alternatif lain untuk mengajarkan bahasa Inggris pada siswa, tidak hanya terpaku pada cara tradisional yang selama ini masih sering dipakai. Pelaksana sangat berharap hal positif ini bisa ditularkan pada siswa-siswi di kelas sehingga tercipta suasana belajar yang kondusif dan menyenangkan sehingga bahasa Inggris tidak lagi dianggap sebagai mata pelajaran yang membosankan atau bahkan menakutkan oleh siswa.

## SIMPULAN

Dari hasil pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini, dapat ditarik beberapa simpulan, yaitu (1) Penerapan metode *Total Physical Response* dalam penguasaan kosakata dipandang mampu memberikan ruang yang lebih lebar untuk para guru untuk menciptakan suasana belajar yang lebih menyenangkan, memotivasi, dan efektif bagi peserta didik; (2) TPR adalah metode pembelajaran yang menuntut kreativitas dan konsistensi guru. Dengan menerapkan metode ini berarti dituntut juga pengembangan kreativitas dan kemampuan guru sebagai orang yang benar-benar akan menjadi *role-model* untuk siswa; (3) Dengan kreativitas dan konsistensi diyakini bahwa dengan menerapkan metode ini minat siswa terhadap mata pelajaran bahasa Inggris akan meningkat sehingga tingkat keberhasilan pembelajaran bahasa Inggris juga akan meningkat.

## UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Universitas Indraprasta PGRI atas bantuan dalam bentuk bantuan dana DIPA Unindra sehingga kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini dapat terlaksana dengan baik dan artikel ini bisa dipresentasikan dan dipublikasi dalam acara Simposium Ilmiah Nasional.

## DAFTAR RUJUKAN

- Fahrurrozi. (2017). Improving Students ' Vocabulary Mastery by Using Total Physical Response, 10(3), 118–127. <https://doi.org/10.5539/elt.v10n3p118>
- Larsen-Freeman, D., & Anderson, M. (2011). *Technique and Principles in Language Teaching* (3rd Ed). New York: Oxford University Press. Retrieved from

<https://acasearch.files.wordpress.com/2015/03/techniques-in-language-teaching.pdf>

Nunan, D. (1998). *Language Teaching Methodology*. New York: Prentice Hall.

Qiu, Y. (2016). Research on the Application of Total Physical Response Approach to Vocabulary Teaching in Primary Schools. *International Journal of Arts and Commerce*, 5(7), 18–24.

Richards & Rodgers. (2001). *Approaches and Methods in Language Teaching* (2nd ed). Cambridge: Cambridge University Press.

Shi, T. (2018). A Study of the TPR Method in the Teaching of English to Primary School Students, 8(8), 1087–1093.

Singh, J. P. (2011). Effectiveness of total physical response. *Academic Voices A Multidisciplinary Journal Volume*, 1(1), 20–22.